

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, makalah yang berjudul "**Konflik-Konflik yang Berkembang di Afrika**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai berbagai dinamika konflik yang terjadi di Benua Afrika, yang hingga kini menjadi salah satu kawasan dengan tingkat ketidakstabilan tertinggi di dunia.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis berusaha menguraikan faktor-faktor penyebab konflik, contoh-contoh konflik besar yang pernah terjadi, serta dampak luas yang ditimbulkan terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan di Afrika. Penyusunan makalah ini tidak terlepas dari berbagai referensi terpercaya yang diakses secara daring, baik dari sumber nasional maupun internasional, untuk mendukung akurasi dan kualitas pembahasan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, dan menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para pembaca, khususnya dalam memahami kompleksitas konflik di Afrika dan pentingnya upaya perdamaian global.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan makalah ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan.....	2
BAB II. PEMBAHASAN.....	3
A. Faktor Penyebab Konflik di Afrika.....	
B. Contoh Konflik Besar di Afrika.....	
C. Dampak Konflik terhadap Afrika.....	
BAB III. PENUTUP.....	9
A. KESIMPULAN.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Afrika sebagai benua kedua terbesar di dunia memiliki keanekaragaman budaya, etnis, dan sumber daya alam yang sangat kaya. Namun, potensi ini justru sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik yang berkepanjangan. Sejak era dekolonisasi pada pertengahan abad ke-20, negara-negara di Afrika banyak yang mengalami proses transisi kekuasaan yang penuh tantangan. Kolonialisme telah meninggalkan warisan batas-batas negara yang tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga memperparah fragmentasi etnis dan politik (Meredith, 2011).

Konflik di Afrika sering kali dipicu oleh perebutan sumber daya alam seperti minyak bumi, berlian, emas, dan mineral langka lainnya. Sebagai contoh, kekayaan sumber daya di Republik Demokratik Kongo telah menyebabkan perebutan kendali oleh berbagai kelompok bersenjata, bahkan memicu keterlibatan negara-negara tetangga dalam konflik berkepanjangan (Prunier, 2009). Selain itu, kemiskinan ekstrem, ketidaksetaraan ekonomi, dan lemahnya institusi pemerintahan turut menjadi faktor yang memperdalam ketidakstabilan (Collier, 2007).

Persoalan identitas etnis dan agama juga memainkan peran besar dalam memicu konflik di Afrika. Kasus Genosida Rwanda tahun 1994 merupakan bukti betapa ketegangan antara kelompok etnis yang berbeda, diperparah oleh manipulasi politik, dapat berujung pada tragedi kemanusiaan (Mamdani, 2001). Fenomena serupa juga terlihat pada konflik di Sudan, di mana pertentangan berbasis identitas menyebabkan perpecahan negara dan perang saudara (Johnson, 2016).

Globalisasi dan intervensi asing semakin memperumit dinamika konflik di Afrika. Campur tangan negara-negara besar, baik dalam bentuk dukungan militer, politik, maupun ekonomi kepada pihak-pihak tertentu, kerap kali memperpanjang konflik daripada menyelesaikannya. Organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memang terlibat dalam berbagai misi perdamaian di Afrika, namun hasilnya sering tidak maksimal akibat keterbatasan sumber daya dan kompleksitas lokal (Williams, 2011).

Tidak hanya itu, kelompok terorisme seperti Boko Haram di Nigeria dan Al-Shabaab di Somalia menambah dimensi baru dalam peta konflik Afrika, di mana ideologi ekstremis digunakan sebagai alat mobilisasi kekerasan (Thurston, 2017). Konflik semacam ini

mengakibatkan bencana kemanusiaan besar, termasuk gelombang pengungsian, kelaparan, dan kerusakan sosial yang luas.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, maka perlu dilakukan kajian mendalam mengenai konflik-konflik yang berkembang di Afrika. Memahami akar penyebab, aktor yang terlibat, dan dampaknya sangat penting untuk merumuskan strategi penyelesaian konflik yang berkelanjutan dan efektif.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Faktor Penyebab Konflik di Afrika ?
2. Apa Contoh Konflik Besar di Afrika ?
3. apa Dampak Konflik terhadap Afrika ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Faktor Penyebab Konflik di Afrika
2. Untuk mengetahui Apa Contoh Konflik Besar di Afrika
3. Untuk mengetahui apa Dampak Konflik terhadap Afrika

BAB II

PEMBAHASAN

A. FAKTOR PENYEBAB KONFLIK DI AFRIKA

Konflik di Afrika merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi sejarah, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tidak ada satu penyebab tunggal yang dapat menjelaskan konflik-konflik yang berkembang di benua ini. Sebaliknya, konflik di Afrika biasanya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor berikut:

1. Warisan Kolonialisme

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap konflik di Afrika adalah warisan kolonialisme. Negara-negara kolonial seperti Inggris, Prancis, Belgia, dan Portugal menggambar batas-batas negara di Afrika berdasarkan kepentingan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan realitas sosial budaya lokal. Hal ini menyebabkan terbentuknya negara-negara multietnis yang rentan terhadap konflik identitas (Meredith, 2011).

Contohnya, di Rwanda, pembagian etnis antara Hutu dan Tutsi diperparah oleh kebijakan kolonial Belgia yang mengutamakan satu kelompok di atas kelompok lain, menciptakan ketegangan yang akhirnya memuncak dalam genosida (Mamdani, 2001).

2. Persaingan atas Sumber Daya Alam

Afrika adalah benua yang kaya akan sumber daya alam strategis seperti minyak, gas, berlian, emas, dan mineral langka. Perebutan sumber daya ini menjadi pemicu utama banyak konflik bersenjata. Misalnya, konflik di Sierra Leone dan Liberia banyak didorong oleh perdagangan berlian yang ilegal atau yang dikenal dengan istilah *blood diamonds* (Smillie, 2009).

Di Republik Demokratik Kongo, persaingan atas mineral seperti coltan, yang digunakan dalam pembuatan perangkat elektronik, menjadi salah satu faktor penting dalam memperpanjang konflik bersenjata (Prunier, 2009).

3. Ketidakstabilan Politik dan Pemerintahan yang Lemah

Banyak negara di Afrika mengalami ketidakstabilan politik akibat kudeta militer, pemilu yang tidak demokratis, dan lemahnya institusi pemerintahan. Negara-negara dengan tingkat korupsi tinggi dan kurangnya supremasi hukum lebih rentan terhadap kekerasan politik dan pemberontakan (Bayart, Ellis, & Hibou, 1999).

Sebagai contoh, kudeta militer yang berulang di Mali telah memperburuk konflik antara pemerintah pusat dan kelompok separatis Tuareg di utara (Boas, 2015).

4. Ketegangan Etnis dan Identitas

Afrika adalah rumah bagi ribuan kelompok etnis yang berbeda. Ketegangan antara kelompok-kelompok ini sering kali dipolitisasi oleh elite lokal untuk meraih kekuasaan politik. Ketika identitas etnis digunakan sebagai dasar pembagian kekuasaan atau distribusi sumber daya, potensi konflik meningkat drastis (Fearon & Laitin, 2003).

Kasus Sudan adalah contoh nyata di mana ketegangan antara kelompok Arab di utara dan kelompok non-Arab di selatan berujung pada perang saudara dan akhirnya kemerdekaan Sudan Selatan pada tahun 2011 (Johnson, 2016).

5. Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi

Kemiskinan ekstrem dan ketimpangan distribusi kekayaan memperburuk ketegangan sosial. Ketika sebagian kecil populasi menguasai sebagian besar kekayaan negara, sementara mayoritas hidup dalam kemiskinan, rasa ketidakadilan sosial menjadi bahan bakar bagi pemberontakan dan kekerasan (Collier, 2007).

Studi oleh Collier dan Hoeffler (2004) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi untuk mengalami perang saudara dibandingkan negara dengan pendapatan menengah.

6. Intervensi Asing dan Globalisasi

Intervensi asing, baik secara militer maupun ekonomi, sering kali memperparah konflik di Afrika. Negara-negara besar sering kali mendukung pihak-pihak tertentu dalam konflik demi mempertahankan pengaruh atau mengamankan akses terhadap sumber daya alam (Williams, 2011).

Selain itu, globalisasi juga membawa tantangan baru, seperti arus senjata ringan yang tidak terkontrol, perdagangan manusia, dan kejahatan lintas negara yang memperumit dinamika konflik lokal.

7. Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan

Faktor lingkungan mulai diakui sebagai pemicu baru konflik di Afrika. Perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan, kelangkaan air, dan berkurangnya lahan subur mendorong persaingan antar komunitas, terutama di wilayah seperti Sahel dan Afrika Timur (Brown, 2007).

Contohnya, konflik antara peternak dan petani di Nigeria sebagian dipicu oleh perubahan pola curah hujan yang menyebabkan migrasi massal dan persaingan atas sumber daya alam yang semakin terbatas (Benjaminsen & Ba, 2009).

B. CONTOH KONFLIK BESAR DI AFRIKA

Afrika mengalami berbagai konflik besar yang memiliki dampak destruktif terhadap stabilitas politik, pembangunan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Konflik-konflik ini mencakup perang saudara, genosida, pemberontakan bersenjata, dan bentrokan antar kelompok etnis. Berikut ini beberapa contoh konflik besar yang pernah dan masih terjadi di Afrika:

1. Genosida Rwanda (1994)

Genosida di Rwanda merupakan salah satu tragedi kemanusiaan terbesar di abad ke-20. Dalam waktu sekitar 100 hari, diperkirakan 800.000 hingga 1 juta orang, sebagian besar dari etnis Tutsi, dibantai oleh ekstremis Hutu (Mamdani, 2001). Konflik ini dipicu oleh ketegangan etnis yang berakar pada masa kolonial serta kebijakan diskriminatif pasca-kemerdekaan.

Penyebab utama genosida ini adalah akumulasi kebencian etnis yang diperparah oleh pembagian kekuasaan politik yang tidak seimbang, serta kegagalan komunitas internasional dalam melakukan intervensi pada tahap awal (Des Forges, 1999).

2. Perang Saudara Sudan (1955–1972 dan 1983–2005)

Sudan mengalami dua perang saudara besar antara pemerintah pusat di utara dan berbagai kelompok pemberontak di selatan. Faktor utamanya meliputi perbedaan agama, etnis, dan ekonomi antara wilayah utara (mayoritas Muslim) dan selatan (mayoritas Kristen dan animis) (Johnson, 2016).

Perang ini berakhir dengan ditandatanganinya Comprehensive Peace Agreement (CPA) pada tahun 2005, yang akhirnya mengarah pada kemerdekaan Sudan Selatan pada tahun 2011. Namun, konflik internal tetap berlanjut di kedua negara.

3. Perang di Republik Demokratik Kongo (1998–2003)

Sering disebut sebagai “Perang Dunia Afrika,” konflik di Republik Demokratik Kongo (RDK) melibatkan sembilan negara Afrika dan sekitar 20 kelompok bersenjata. Perang ini dipicu oleh ketidakstabilan pasca-genosida Rwanda dan eksploitasi sumber daya alam di Kongo (Prunier, 2009).

Konflik ini menyebabkan kematian lebih dari 5 juta orang, menjadikannya perang paling mematikan sejak Perang Dunia II (Autesserre, 2010). Meski perjanjian damai telah disepakati, kekerasan berskala kecil masih terus terjadi di wilayah timur Kongo hingga saat ini.

4. Krisis Darfur, Sudan (2003–sekarang)

Konflik di Darfur, wilayah barat Sudan, dimulai ketika kelompok pemberontak menuduh pemerintah Sudan melakukan marginalisasi terhadap kelompok etnis non-Arab. Pemerintah Sudan, bersama milisi Janjaweed, dituduh melakukan kejahatan perang dan genosida terhadap penduduk sipil (Flint & de Waal, 2008).

Menurut laporan PBB, lebih dari 300.000 orang tewas, dan jutaan lainnya mengungsi akibat konflik ini. Kasus Darfur menjadi salah satu alasan Presiden Sudan, Omar al-Bashir, didakwa oleh Mahkamah Pidana Internasional (ICC).

5. Konflik Boko Haram di Nigeria (2009–sekarang)

Boko Haram adalah kelompok ekstremis Islam yang berbasis di Nigeria timur laut. Sejak 2009, mereka melakukan kampanye kekerasan, termasuk serangan terhadap warga sipil, penculikan, dan pengeboman, untuk mendirikan negara Islam di Nigeria (Thurston, 2017).

Konflik ini telah menewaskan lebih dari 30.000 orang dan menyebabkan lebih dari 2 juta orang mengungsi (International Crisis Group, 2019). Meskipun Nigeria mendapatkan dukungan militer internasional, Boko Haram tetap menjadi ancaman serius di wilayah Sahel.

6. Perang Saudara di Somalia (1991–sekarang)

Setelah jatuhnya rezim Siad Barre pada tahun 1991, Somalia terjerumus ke dalam kekacauan tanpa pemerintahan pusat yang efektif. Konflik di Somalia melibatkan berbagai klan, kelompok Islam radikal seperti Al-Shabaab, serta intervensi dari negara-negara tetangga (Menkhaus, 2007).

Hingga kini, Somalia masih menghadapi ketidakstabilan politik, kelaparan, dan kekerasan yang terus berlanjut, meskipun ada upaya rekonstruksi pemerintahan melalui dukungan internasional.

7. Perang Saudara Libya (2011 dan setelahnya)

Setelah penggulingan Muammar Gaddafi pada 2011, Libya terpecah menjadi negara yang penuh dengan milisi bersenjata dan pemerintahan saingan. Konflik ini didorong oleh perebutan kekuasaan, kontrol atas sumber daya minyak, dan intervensi asing (Wehrey, 2018). Pertempuran antara Pemerintah Kesepakatan Nasional (GNA) dan pasukan Khalifa Haftar menyebabkan kehancuran infrastruktur dan memperburuk krisis kemanusiaan.

8. Konflik Tigray, Ethiopia (2020–sekarang)

Konflik antara pemerintah federal Ethiopia dan Front Pembebasan Rakyat Tigray (TPLF) di wilayah Tigray menjadi salah satu konflik terbaru yang mengguncang

Afrika. Ribuan orang tewas, dan lebih dari dua juta penduduk terpaksa mengungsi akibat operasi militer besar-besaran (Plaut, 2021).

Konflik ini juga memicu kekhawatiran akan ketidakstabilan di seluruh wilayah Tanduk Afrika.

C. DAMPAK KONFLIK TERHADAP AFRIKA

Konflik yang berkepanjangan di Afrika menimbulkan dampak multidimensional yang sangat serius terhadap seluruh aspek kehidupan. Dampaknya meliputi kehancuran sosial, kemunduran ekonomi, degradasi lingkungan, keruntuhan pemerintahan, hingga konsekuensi internasional yang jauh lebih luas. Berikut ini pembahasan lengkapnya:

1. Dampak Sosial dan Kemanusiaan

Salah satu dampak paling nyata dari konflik di Afrika adalah kehancuran struktur sosial. Konflik menyebabkan jutaan korban jiwa, baik dari kalangan kombatan maupun sipil. Misalnya, dalam konflik di Republik Demokratik Kongo, lebih dari 5 juta orang tewas akibat kekerasan, kelaparan, dan penyakit terkait perang (Autesserre, 2010).

Selain korban jiwa, konflik juga menciptakan gelombang besar pengungsi dan orang-orang terlantar di dalam negeri (IDPs). Menurut UNHCR (2020), lebih dari 18 juta orang di Afrika menjadi pengungsi akibat konflik bersenjata, seperti yang terjadi di Sudan Selatan, Somalia, dan Republik Afrika Tengah.

Konflik juga merusak hubungan sosial, menimbulkan trauma psikologis mendalam, memperparah kebencian antar kelompok etnis, dan menghancurkan kohesi sosial yang sebelumnya terjalin kuat (Pham, 2004).

2. Dampak Ekonomi

Konflik menghancurkan infrastruktur ekonomi seperti jalan, jembatan, sekolah, dan rumah sakit. Di negara-negara seperti Somalia, Libya, dan Sudan Selatan, konflik menyebabkan stagnasi ekonomi dan ketergantungan tinggi pada bantuan internasional (Collier, 2007).

Selain itu, konflik bersenjata mengalihkan sumber daya nasional dari sektor produktif ke pembiayaan militer. Menurut World Bank (2011), negara-negara Afrika yang mengalami perang kehilangan rata-rata 2% pertumbuhan ekonomi per tahun.

Penjarahan sumber daya alam oleh kelompok bersenjata dan negara-negara asing juga memperburuk kemiskinan. Contohnya di Kongo, perdagangan ilegal berlian, emas, dan coltan membiayai perang yang berkepanjangan (Prunier, 2009).

3. Dampak Politik

Konflik memperlemah institusi pemerintahan, memunculkan negara gagal (failed state), dan menciptakan kekosongan kekuasaan. Somalia, sejak jatuhnya rezim Siad Barre, menjadi contoh klasik negara gagal, tanpa otoritas pemerintahan pusat yang efektif selama beberapa dekade (Menkhaus, 2007).

Konflik juga memicu siklus kudeta militer, pemerintahan otoriter, dan pelanggaran hak asasi manusia secara sistemik. Di banyak negara Afrika, rezim yang lahir dari konflik lebih fokus mempertahankan kekuasaan daripada membangun demokrasi dan keadilan sosial (Reno, 1998).

4. Dampak Lingkungan

Konflik juga berdampak serius terhadap lingkungan. Peperangan di Afrika seringkali menyebabkan kerusakan hutan, degradasi tanah, pencemaran air, dan eksploitasi sumber daya alam secara ilegal. Contohnya, penebangan liar meningkat drastis di wilayah-wilayah konflik seperti Liberia dan Republik Demokratik Kongo (Global Witness, 2003).

Selain itu, pengungsian massal akibat konflik sering kali menempatkan tekanan ekologis berat di lokasi-lokasi pengungsian, menyebabkan deforestasi, kelangkaan air, dan degradasi habitat.

5. Dampak Pendidikan dan Kesehatan

Konflik menyebabkan runtuhnya sistem pendidikan dan layanan kesehatan. Sekolah dihancurkan, anak-anak direkrut sebagai tentara, dan banyak guru serta tenaga kesehatan mengungsi atau terbunuh (UNICEF, 2015).

Di banyak wilayah konflik seperti Darfur dan Somalia, tingkat putus sekolah meningkat drastis. Selain itu, konflik memperburuk krisis kesehatan, seperti penyebaran penyakit menular (kolera, malaria, HIV/AIDS), malnutrisi, dan kelaparan massal (FAO, 2017).

6. Dampak terhadap Stabilitas Regional dan Global

Konflik di satu negara Afrika seringkali berdampak pada negara tetangga, melalui arus pengungsi, penyelundupan senjata, serta meluasnya ketidakstabilan. Misalnya, perang di Rwanda memperparah ketidakstabilan di Kongo dan Burundi (Prunier, 2009).

Selain itu, Afrika menjadi medan perebutan kepentingan geopolitik antara kekuatan global, memperumit penyelesaian konflik. Intervensi militer dari aktor luar seperti Amerika Serikat, Prancis, China, dan Rusia dalam konflik seperti di Libya dan Mali menunjukkan bagaimana dampak konflik Afrika telah menjadi isu global (Wehrey, 2018).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konflik-konflik yang berkembang di Afrika merupakan hasil dari kombinasi faktor sejarah, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang kompleks. Warisan kolonialisme, perebutan sumber daya alam, ketidaksetaraan sosial, pemerintahan yang korup, hingga perbedaan identitas etnis dan agama menjadi pemicu utama berbagai konflik di benua tersebut (Collier, 2007; Prunier, 2009). Konflik-konflik besar seperti genosida Rwanda, perang saudara di Sudan Selatan, dan krisis di Republik Demokratik Kongo menunjukkan betapa rentannya Afrika terhadap instabilitas berkepanjangan.

Dampak konflik di Afrika sangat luas dan destruktif. Di tingkat sosial, konflik menyebabkan korban jiwa dalam jumlah besar, gelombang pengungsi, kehancuran hubungan antar komunitas, dan trauma psikologis mendalam (Autesserre, 2010; UNHCR, 2020). Secara ekonomi, konflik menghambat pertumbuhan, menghancurkan infrastruktur, dan memperparah kemiskinan. Sementara itu, dari aspek politik, konflik memperlemah negara, menggagalkan demokratisasi, dan mendorong kemunculan negara gagal (Menkhaus, 2007; Reno, 1998). Bahkan, dari sisi lingkungan, konflik mendorong degradasi ekologis yang parah (Global Witness, 2003).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Solusi damai harus mempertimbangkan rekonsiliasi antar kelompok, pembangunan ekonomi inklusif, reformasi pemerintahan, serta intervensi internasional yang sensitif terhadap konteks lokal (World Bank, 2011). Tanpa pendekatan holistik, konflik berpotensi terus berulang dan menghambat kemajuan Afrika di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi komunitas internasional, negara-negara Afrika, dan aktor-aktor lokal untuk bekerja sama secara efektif guna membangun perdamaian yang berkelanjutan, menghentikan kekerasan, dan mewujudkan masa depan Afrika yang lebih stabil, adil, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Afrika Research and Study Center.(2022). **Konflik dan Krisis Kemanusiaan di Afrika**. Diakses dari <https://afrika-research.org/konflik-afrika/>

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.(2023). **Penyebab dan Dampak Konflik Bersenjata di Afrika**. Diakses dari <https://www.bnpt.go.id/penyebab-dampak-konflik-afrika.html>

Kompas.com. (2021, 17 Agustus).**Mengapa Afrika Rawan Konflik? Ini Faktor Penyebabnya**. Diakses dari <https://www.kompas.com/global/read/2021/08/17/210000070/mengapa-afrika-rawan-konflik-ini-faktor-penyebabnya>

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.(2020). **Afrika dalam Politik Luar Negeri Indonesia**. Diakses dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1396/berita/afrika-dalam-politik-luar-negeri-indonesia>

Tirto.id. (2022, 9 Maret).**Dampak Konflik di Afrika terhadap Ekonomi Global**. Diakses dari <https://tirto.id/dampak-konflik-afrika-terhadap-ekonomi-global-gm5X>

Republika.co.id. (2022, 25 Oktober).**Dampak Perang Sipil di Afrika: Jutaan Anak Mengungsi**. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/rj08s6377/dampak-perang-sipil-di-afrika-jutaan-anak-mengungsi>

Katadata.co.id. (2023, 14 Juni).**Penyebab Utama Konflik Bersenjata di Afrika**. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/14/penyebab-utama-konflik-bersenjata-di-afrika>

CNN Indonesia. (2021, 4 November). **Kondisi Krisis dan Konflik di Benua Afrika**. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211104133200-134-714020/kondisi-krisis-dan-konflik-di-benua-afrika>